

# SIGNIFIKANSI ILMU-ILMU AL-QUR'AN UNTUK PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH

Moh. Ali Aziz\*

**Abstract:** *This paper first of all believes that the concept and theories of the science of the Qur'an may be appropriated to develop the science and method of dakwah. The old method of dakwah –as it were- is concerned primarily with how the teachings of Islam and its tenets are to be propagated. The new method in the meantime –one that we prefer- should rather focus on how these teachings may be understood by the objects of the dakwah. Hence understanding is the key. The paper further holds that these two methods –old and new- are in fact interrelated and that their foundational legitimacies are to be found in the Qur'an. This paper will slightly touch on this. But a great portion of it will pay attention to the idea of the appropriation of the science of the Qur'an by the science of dakwah, one that we believe may open up a new horizon in dakwah activities and lead to a moderate, realistic and idealistic –as opposed to liberalistic and fundamentalist- form of dakwah.*

**Keywords:** *the science of the Qur'an, the science of dakwah*

## Pendahuluan

'Umar bin al-Khattab bercerita, "Aku pernah bertemu Hisham bin Hakim bin Hizam yang sedang membaca surat al-Furqan semasa Rasulullah Saw. hidup. Aku mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba, ia membaca banyak huruf yang belum pernah dibacakan oleh Rasulullah Saw. kepadaku. Hampir saja aku menyergapnya saat ia sedang salat. Lalu, aku menunggunya hingga ia mengucapkan salam. Begitu ia usai mengucapkan salam, aku menarik gamis di lehernya. "Siapakah yang membacakan kepadamu surat yang telah aku dengarkan saat kamu membacanya?", kataku. Ia menjawab, "Rasulullah Saw. yang membacakannya kepadaku". Aku menyanggah, "Kamu berdusta. Demi Allah, sesungguhnya, Rasulullah Saw. benar-benar telah membacakan kepadaku surat yang kamu dengar tadi". Akhirnya, aku mengajaknya pergi menghadap Rasulullah Saw. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah mendengarkan orang ini yang membaca surat al-Furqan dengan huruf-huruf yang belum pernah Anda bacakan kepadaku, sementara Anda pernah membacakan kepadaku surat al-Furqan dengan huruf-huruf yang lain". "Lepaskanlah dia, wahai 'Umar," kata Nabi Saw. "Bacalah wahai Hisham". Di hadapan Nabi Saw., Hisham membaca surat yang telah aku dengarkan. Nabi Saw. berkata, "Begitulah surat al-Furqan diturunkan". Setelah itu, Nabi Saw. berkata kepadaku, "Bacalah, wahai 'Umar". Aku pun membaca surat al-Furqan yang pernah dibacakan Nabi Saw. kepadaku. Kata Nabi Saw., "Begitu juga surat al-Furqan diturunkan". Akhirnya, Nabi bersabda, "Sesungguhnya al-Qur'an telah diturunkan dengan tujuh huruf. Karenanya, bacalah apa yang mudah darinya". Hadith ini dinilai oleh Imam al-Tirmidhi sebagai *Hasan Sahih*,<sup>1</sup>

\* Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>al-Tirmidhi>Sunan al-Tirmidhi>Vol. IV (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 433-434: no. 2952. Lihat pula al-Nasa'i>Sunan al-Nasa'i>Vol. I, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 161, no. 932; Malik bin Anas, *al-Muwattha'*, Vol. I (Indonesia: Dar Ihya>al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), 206: Bab *Ma Ja>a fi al-Qur`an*.

Dari segi bacaan al-Qur'an saja, menurut *ḥadīth* di atas, Islam tidak mempersulit umatnya. Meski al-Qur'an berbahasa Arab, tidak semua orang memiliki logat yang sama saat membacanya. Jika masyarakat Arab saja memiliki ragam *logat* bahasa, apalagi masyarakat non-Arab yang tentu logatnya jauh lebih banyak. Dari sisi dakwah, kemudahan ini akan menarik setiap orang untuk mempelajari ajaran Islam. Akan tetapi, realitas yang mengemuka adalah kurangnya minat mempelajari Islam yang hanya disebabkan oleh kesulitan membaca al-Qur'an dengan benar. Tidak sedikit pemuka agama menyalahkan bacaan al-Qur'an orang lain dengan standar Ilmu Tajwid yang sempurna. Lebih dari itu, sejumlah siswa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) tidak bisa diluluskan dengan standar yang tinggi, sehingga mereka tidak sempat mempelajari kandungan al-Qur'an yang jauh lebih bermakna dibanding bacaannya. Belum lagi efek psikologisnya bagi sang siswa. Barangkali ini yang pernah dikawatirkan Nabi Saw. hingga menanyakannya kepada Malaikat Jibril, "Wahai Jibril, sungguh aku diutus kepada umat yang banyak dari golongan buta huruf, di antara mereka ada nenek-nenek, kakek-kakek, anak-anak laki-laki, anak-anak perempuan, dan orang-orang yang belum bisa membaca tulisan sama sekali". Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an telah diturunkan dengan tujuh huruf".<sup>2</sup> Istilah "tujuh huruf" secara umum diartikan tujuh ragam bacaan al-Qur'an (*Qira'ah Sab'ah*), namun banyak ulama yang menolaknya, sehingga ia memunculkan ragam penafsiran, antara lain: ragam *logat* satu maksud, ragam *logat* dalam keseluruhan al-Qur'an, ragam susunan kata satu makna, dan ragam kata satu makna.<sup>3</sup> Apapun maknanya, tujuannya harus mempermudah umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Demikian ini merupakan pertautan antara Ilmu Bacaan al-Qur'an (*'Ilm al-Qira'ah*) dan Ilmu Dakwah.

Tulisan ini hendak menelusuri ilmu-ilmu al-Qur'an (*'Ulum al-Qur'an*) yang bisa mengembangkan Ilmu Dakwah. Istilah ilmu-ilmu al-Qur'an menunjuk pada ragam disiplin ilmu yang terkait dengan kajian al-Qur'an.<sup>4</sup> Keduanya masuk dalam wilayah keilmuan metodologis, bukan keilmuan substantif. Karenanya, keterkaitan keduanya perlu dikaji terlebih dahulu.

### Relevansi Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu al-Qur'an

Perintis Ilmu Dakwah, Shaykh 'Alī Maḥfūẓ mengemukakan definisi dakwah Islam sebagai berikut "Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemunkaran agar mendapat kebahagiaan saat ini dan akan datang (*ḥiṭṭh al-nas 'ala al-khayr wa al-hudā wa al-amr bi al-mar'uf wa al-nahy 'an al-munkar li yafuzu bi sa'adah al-'ajl wa al-'ajl*)".<sup>5</sup> Menurut definisi ini, inti dakwah adalah seruan kepada petunjuk Islam. Seruan ini memiliki target, yaitu tercapainya kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*). Kebahagiaan ini tidak dirasakan sesaat, melainkan bahagia selamanya. Iman adalah satu-satunya pilar kebahagiaan sejati. Karenanya, dakwah Islam bertumpu pada upaya peningkatan iman secara terus-menerus: dari buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Dakwah kepada non-muslim tidak berhenti pada perubahannya menjadi muslim, tetapi

<sup>2</sup> al-Tirmidhi, *Sunan*, 343: no. 2953.

<sup>3</sup> Muhammad 'Alī al-Sabūnī, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985), 220-222.

<sup>4</sup> Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Da' al-Manar, 1991), 12.

<sup>5</sup> 'Alī Maḥfūẓ, *Hidayat al-Murshidin ila Turuq al-Wa'z wa al-Khiṭab* (Beirut: Da' al-Ma'rifah, t.t.), 17.

terus ditingkatkan hingga yang semula sebagai obyek dakwah atau mitra dakwah (*al-mad'uw*) menjadi subyek dakwah (*al-da'i*). Proses dakwah demikian ini bermula dari pemahaman ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber ini berupa teks yang memerlukan metode pemahaman dan penyampaian hingga relevan dengan konteks. Pesan dan metode dakwah ini dikemukakan oleh al-Qur'an dalam surat al-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

*Al-Hikmah* dalam ayat di atas ditafsirkan dengan al-Qur'an<sup>6</sup> sebagai pesan dakwah, sedangkan *al-maw'izh al-hasanah* diartikan dengan metode dakwah.<sup>7</sup> Kegiatan dakwah Islam dimulai dari pemahaman pesan dakwah oleh pendakwah, lalu penyampaian pesan tersebut kepada mitra dakwah (*al-mad'uw*). Umumnya, Ilmu Dakwah membahas proses penyampaian pesan, namun melupakan proses pemahaman pesan. Padahal, proses penyampaian pesan tergantung pada proses pemahamannya. Di antara beberapa metode pemahaman pesan dakwah diungkapkan dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara beberapa bentuk dakwah dan beberapa topik yang menjadi pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Secara garis besar, dakwah mempunyai tiga model, yaitu lisan, tulisan, dan tindakan. Model

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi > *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1953) ; Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*; Ahmad al-Maliki al-Sawi > *Hasyiyah al-'Allamah al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn*, Vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 412; Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi al-Shayrazi > *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Jeddah: al-Haramain, t.t.), 175; Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari > *Jami' al-Bayan wa Ta'wil al-Qur'an*, Vol. V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 663; 'Abdullah bin 'Abbas, pakar tafsir di kalangan para sahabat Nabi SAW., juga menafsirkan *al-hikmah* dengan pemahaman atas al-Qur'an, lihat Abu al-Fida > Ibn Kathir al-Hafiz al-Damashqi > *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 616. Penafsiran yang semakna adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan keraguan (*al-hikmah al-maqalah al-muhkamah wahuwa al-dalil al-mudlihi li al-haqq al-muzib li al-shubhah*) atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk aqidah yang diyakini (*al-hikmah al-hujjah al-qat'iyah al-mufidah li al-'aqaid al-yaqiniyah*). Lihat Abu 'Abd al-Mu'ti Muhammad al-Nawawi al-Jawi > *Sharh Kashifah al-Saja* (Surabaya: Husein 'Umar, t.t.), 469; Wahbah al-Zuhayli > *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Vol. XIII (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asirah, 1991), 267; Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husayn bin al-Hasan bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Razi > *Tafsir al-Kabir*, Vol. X (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1990), 111; Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Akusi > *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani* Vol. VII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 487; Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi > *Mahasin al-Ta'wil*, Vol. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 422; al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husayn al-Tabataba'i > *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. XII (Qum: Ismailiyan, 1972), 371. Selain itu, *al-hikmah* juga berarti "yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia bebas dari kesalahan. *Al-hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang besar atau lebih besar". Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

<sup>7</sup> Pemahaman ini diambil dari beberapa penafsiran para ulama sebagai berikut: "Uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan", M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VII, 387; "Ceramah yang memikat dan pelajaran yang bermanfaat, sehingga tidak ada kesamaran saat dijadikan nasehat", al-Akusi > *Ruh al-Ma'ani*, Vol. VII, 487; "Ungkapan yang halus dan peristiwa yang membuat mitra dakwah takut pada siksa Allah SWT", al-Qasimi > *Mahasin al-Ta'wil*, Vol. IV, 422; "Ungkapan yang indah", Ibnu Jarir al-Tabari > *Jami' al-Bayan*, Vol. V, 663; "Penjelasan yang dapat melunakkan jiwa dan meluluhkan hati", al-Tabataba'i > *al-Mizan*, Vol. XII, 372; "Menyampaikan kabar yang menggembirakan dan kabar yang menakutkan serta perkataan yang lembut", al-Sawi > *Hasyiyah al-'Allamah al-Sawi*, Vol. II, 412.

lisan menggunakan media auditif (*al-sam'*), tulisan dengan media visual (*al-absar*), dan tindakan (*al-sam' wa al-absar*). Masing-masing model ini ditujukan untuk mencapai pemahaman dan kesan (*al-afidah*). Karena al-Qur'an berupa teks suci yang tertulis, terbaca, dan bermakna, maka ilmu-ilmu al-Qur'an yang dikembangkan untuk Ilmu Dakwah juga diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sasaran kajian: bacaan, tulisan, dan kandungan. Sebagai perbandingan, al-Tufi (657-716 H.) membagi ilmu-ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an menjadi dua bagian, yaitu bunyi teks (*lafz*) dan makna teks (*ma'nawi*).<sup>8</sup> Ilmu Tata Bahasa dan Ilmu Bacaan adalah bagian dari kelompok bunyi kata, sedangkan Ilmu Tauhid, Ilmu Alam, dan Ilmu Sejarah merupakan bagian dari makna al-Qur'an. Klasifikasi ini terlalu umum, sehingga sulit menggambarkan al-Qur'an secara jelas. Pembagian yang lebih jelas dikemukakan oleh Quraish Shihab. Baginya, materi ilmu-ilmu al-Qur'an terbagi menjadi empat kelompok, yaitu pengenalan terhadap al-Qur'an, kaedah-kaedah tafsir, metode-metode tafsir, dan kitab-kitab tafsir beserta mufasssirnnya.<sup>9</sup> Dari keempat kelompok ini, materi pengenalan terhadap al-Qur'an lebih relevan dengan Ilmu Dakwah. Di antara disiplin ilmu yang terkait dengan pengenalan terhadap al-Qur'an adalah Ilmu Bacaan al-Qur'an, Ilmu Penulisan al-Qur'an, Ilmu Kemukjizatan al-Qur'an, Ilmu Keserasian Ayat-ayat al-Qur'an, Ilmu Kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan sebagainya. Apabila materi pengenalan al-Qur'an dikaitkan dengan klasifikasi Bacaan, Tulisan, dan Kandungan, maka terumuskan hubungan ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Ilmu Dakwah dalam tabel sebagai berikut.

WILAYAH ILMU DAKWAH	OBYEK ILMU-ILMU AL-QUR'AN	ILMU-ILMU AL-QUR'AN YANG DIKEMBANGKAN
Lisan	Bacaan Teks	' <i>Ilm al-Qira'ah</i> , ' <i>Ilm al-Bayan</i> , ' <i>Ilm al-Tajwid</i> , ' <i>I'jaz Qira'at al-Qur'an</i>
Tulisan	Tulisan Teks <i>Tadwin al-Mushaf</i> , ' <i>I'jam al-</i>	<i>mushaf</i> , ' <i>Taswir al-Qur'an</i> , ' <i>Shaklah al-Mushaf</i> , ' <i>Fawatih al-Suwar</i> , ' <i>al-Munasabah</i> , ' <i>Ilm al-Ma'ani</i> , ' <i>al-I'rab</i> , ' <i>I'jaz Kitabat al-Qur'an</i>
Tindakan	Kandungan Teks	<i>al-Qisas</i> , ' <i>al-Amthal</i> , ' <i>al-Aqsa</i> , ' <i>Sabab al-Nuzul</i> , ' <i>al-Makkiyah</i>

**Tabel: Hubungan Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Ilmu Dakwah**

Dalam tabel di atas, terjalin hubungan metode pemahaman dari ilmu-ilmu al-Qur'an dan metode penyampaian dari Ilmu Dakwah. Ketika pendakwah hendak menampilkan bacaan al-Qur'an, maka ia harus memahami dua hal, yaitu rahasia bacaan al-Qur'an dari ilmu-ilmu al-Qur'an dan pemahaman mitra dakwah atas rahasia tersebut melalui Ilmu Dakwah. Tampilan tulisan *mushaf* al-Qur'an akan memberikan kesan yang mendalam bagi mitra dakwah bila dipahami dengan ilmu-ilmu al-Qur'an dan disampaikan dengan Ilmu Dakwah. Demikian pula, mitra dakwah akan melaksanakan kandungan al-Qur'an, manakala pendakwah menjadi contoh yang baik sesuai Ilmu Dakwah berdasarkan pemahaman al-Qur'an yang tepat sesuai petunjuk ilmu-ilmu al-Qur'an.

<sup>8</sup> Sulaiman bin 'Abd al-Qawi bin 'Abd al-Karim al-Sarsari al-Baghdadi al-Tufi, '*al-Iksir fi 'Ilm al-Tafsir* (al-Matba'ah al-Namudhahhiyyah, 1977), 18.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 154.

Ilmu Dakwah menekankan sisi konteks (pesan Islam disesuaikan dengan masyarakat), sedangkan ilmu-ilmu al-Qur'an terfokus pada teks (masyarakat harus mengikuti pesan Islam). Paduan keduanya bisa saling melengkapi. Lebih dari itu, ilmu-ilmu al-Qur'an bisa membatasi Ilmu Dakwah agar tidak terlalu realistis-pragmatis, sedangkan Ilmu Dakwah bisa menarik ilmu-ilmu al-Qur'an supaya tidak terlalu idealis-utopis. Sebagai contoh, teori *nasikh-mansukh* memperlihatkan kurang berfungsinya ayat yang telah dihapus, meski bacaannya dibiarkan. Demikian pula, teori aksiomatik-hipotetik (*qat'iyyat*)<sup>10</sup> memunculkan perdebatan mengenai kejelasan kriterianya. Fungsi latar belakang turunnya ayat (*sabab al-nuzul*) juga dipermasalahkan: bersifat khusus ataukah umum. Bagi Ilmu Dakwah, perbedaan konsep di atas disikapi dengan mengambil pendapat yang relevan dengan kepentingan masyarakat secara umum (*al-maslahah al-'ammah*). Selain itu, teori-teori ilmu al-Qur'an yang mendukung efektifitas komunikasi dakwah perlu dirumuskan dan dikembangkan.

### Konstruksi Ilmu-ilmu al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Dakwah

Dalam perkembangannya, beberapa teori ilmu al-Qur'an yang telah mapan digugat kembali. Gugatan ini bermakna positif, yakni rasionalisasi al-Qur'an sebagai Kitab dari Tuhan. Para penulis ilmu-ilmu al-Qur'an masa klasik menjelaskan al-Qur'an dengan metode periwayatan. Sementara itu, masyarakat modern memerlukan penjelasan secara rasional. Oleh karena itu, hal yang wajar jika para orientalis mempertanyakan otentisitas mushaf al-Qur'an yang beredar saat ini berasal dari Nabi Saw. Mereka mengajukan bukti adanya beberapa mushaf selain Mushaf Uthmani.<sup>11</sup> William Montgomery Watt pun membuat permasalahan: "Jika seseorang bertanya apa jaminannya kalau al-Qur'an yang dikumpulkan pada masa kekhalifahan 'Uthman itu merupakan salinan yang benar dari wahyu persis seperti ketika pertama kali diterima dan diungkapkan Nabi Muhammad?".<sup>10</sup> Bagi kegiatan dakwah, hal ini menjadi taruhan utama. Ketidakmampuan pendakwah memberikan jawaban berarti berdampak pada sikap skeptis mitra dakwah terhadap semua pesan dakwah. Dalam hal ini, pendakwah harus mempelajari topik Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an, terutama jawaban para ulama atas kritik para orientalis di atas. Adnin Armas pernah menjawab kritik Arthur Jeffery. Ia menilai kesalahan Jeffery dari sisi kelemahan sanad (perawi 'Abbad bin Shuhayb) terkait tuduhan perubahan oleh al-Hajjaj bin Yusuf. Tuduhan mushaf selain mushaf 'Uthmani juga dipatahkannya dengan logika historis.<sup>11</sup>

Teori *Nasikh-Mansukh* (penggantian ayat) secara dogmatis tidak ada masalah. Akan tetapi kurang bisa diterima secara rasional. Teori ini didasarkan pada surat al-Baqarah ayat 105-108. Teori ini dikembangkan lebih jauh dalam aplikasi pemilihan dalil yang lebih unggul (*tarjih*). Secara rasional, penjelasan ini secara tidak langsung mengabaikan fungsi wahyu Allah Swt., meski terdapat pernyataan bahwa penggantinya bernilai lebih baik atau sepadan dengan yang diganti. Penjelasan ini bisa membingungkan masyarakat rasional sekaligus menjadikan mereka ragu akan kandungan al-Qur'an. Karenanya, teori *Nasikh-Mansukh* perlu direkonstruksi. Menurut pendapat mayoritas ulama, penerapan *Nasikh-Mansukh* tidak berlaku antar ayat al-Qur'an,

<sup>10</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ter. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 76-77.

<sup>11</sup> Adnin Armas, "Mengkritisi Gugatan Arthur Jeffery Terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Islamia* (Vol. 1, No. 2, Tahun 2004), 7-19.

melainkan penggantian ajaran nabi-nabi terdahulu dengan ajaran Islam.<sup>12</sup> Ini bisa dilihat dari keterkaitan ayat 105 dan 106. Dengan demikian, tidak ada satu pun ayat al-Qur'an yang diganti, baik bacaan maupun hukumnya. Penjelasan ini mengandung strategi dakwah, yaitu membandingkan mutu ajaran Islam dengan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu. Secara lebih luas, selama tidak ada dalil al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Saw. yang secara jelas menentang tradisi yang berkembang di masyarakat, maka ia masih ditolerir.

Kaitan dengan teori *Nasikh-Mansukh* adalah teori *Muhkam-Mutashabih* (Kejelasan-Kesamaran). Di antara indikator *Muhkam* adalah *Nasikh* dan indikator *Mutashabih* adalah *Mansukh*. Indikator ini dikritik oleh Panggabean yang menyatakan bahwa *Muhkam* adalah aturan Allah Swt. dan *Mutashabih* terkait dengan penentangan terhadap aturan tersebut.<sup>13</sup> Meski teori ini kurang tepat, namun ada teori yang sama dengannya, yaitu teori *Qat'i>Z'anni>* (Kepastian-Dugaan). Teori ini terkait dengan kepastian atau dugaan makna (*Qat'i>al-Dalalah-Z'anni>al-Dalalah*) suatu dalil maupun keberadaannya (*Qat'i>al-Wurud-Z'anni>al-Wurud*). Teori ini juga masih diperdebatkan indikatornya, sehingga ia dinilai lemah. Karena tidak banyak urgensi dari kedua teori di atas, Ilmu Dakwah tidak mengikuti pendapat tertentu, melainkan memilih hal yang mendukung efektifitas dakwah, yakni keterpaduan antara akal dan dalil. Teks al-Qur'an bersifat pasif dan tetap. Akal manusia yang membuatnya aktif dan bermakna. Pendakwah harus menggunakan *dalil>naqli>* dan *dalil>'aqli>* *tafsir>bi al-naql* sekaligus *tafsir>bi al-'aql*; atau idealitas ajaran Islam dan realitas muslim.

Dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, sisi realitas pesan al-Qur'an dikembangkan melalui latar belakang turunnya ayat (*sabab al-nuzul*). Porsi ayat-ayat al-Qur'an yang disertai dengan latar belakangnya sangat minim. Dilihat dari jumlah keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an (6234 ayat), hanya sebanyak 11,46% (menurut al-Wahidi), 11,40% (menurut al-Suyuti), atau 5,34% (menurut al-Wad'i).<sup>14</sup> Meski demikian, *Sabab al-Nuzul* memiliki manfaat dalam memahami makna dan arah suatu ayat. Karena universalitas al-Qur'an, ayat-ayat 'kasuistik' ini diberlakukan untuk umum (*al-'ibrah bi 'umum al-lafz>la>bi khusus>al-sabab*). Walaupun kaedah ini sering dikritik dan dimunculkan kaedah alternatif (*al-'ibrah bi khusus>al-sabab la>bi 'umum al-lafz*), ia tetap bisa diberlakukan dengan mengambil benang merah dari kasus turunnya suatu ayat. Dalam Ilmu Dakwah, terdapat pesan yang berlaku umum dan khusus. Pesan dakwah yang umum sering digunakan dalam metode ceramah dan karya tulis, sedangkan pesan khusus dipakai dalam metode konseling dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kontribusi *Sabab al-Nuzul* bagi Ilmu Dakwah adalah fleksibilitas antara privat dan publik. Masing-masing berputar mengikuti hukum Allah Swt. Dalam al-Qur'an, ada ketentuan hukum bagi manusia sebagai individu (*al-insan*) dan sebagai bagian dari masyarakat (*al-nas*). Ketentuan ini berlaku tetap, sehingga penentangannya mendapatkan siksa (*adhab*) dan pengamalnya memperoleh manfaat. Untuk membuktikan ketentuan ini, al-Qur'an menampilkan kisah-kisah masyarakat terdahulu (*al-qasas*).

<sup>12</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai> al-Bayan Tafsir> Ayat> al-Ahkam min al-Qur'an*, Vol. I (Beirut: Dar> al-Fikr, t.t.), 100.

<sup>13</sup> Syamsu Rizal Panggabean, "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an", *Jurnal Ulumul Qur'an* (Vol. II, No. 7, Tahun 1991), 46-54.

<sup>14</sup> M. Roem Rowi, "Menimbang Signifikansi *Asbab al-Nuzul* dalam Pemahaman al-Qur'an", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Tanggal 20 Agustus 2005 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kisah-kisah tersebut diutarakan dengan alur sebab-akibat, yakni apa yang dialami merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Karena pendakwah hidup di tengah masyarakat, materi kisah-kisah dalam al-Qur'an sangat bermanfaat baginya.

Materi lain dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang terkait dengan persoalan kemasyarakatan adalah konsep *Makkiyah-Madaniyah*. Meski konsep ini menggunakan nama tempat, namun ia menunjuk suatu masa, yaitu sebelum hijrah Nabi Saw. (*Makkiyah*) dan sesudah hijrah Nabi Saw. (*Madaniyah*). Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, antara lain: besarnya porsi pesan keimanan serta pedoman dasar Shari'ah dan akhlaq pada *Makkiyah*, sementara pesan cara pelaksanaan Shari'ah pada *Madaniyah*; adanya kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu di *Makkiyah* dan adanya bantahan atas orang-orang *Ahl al-Kitab*, Yahudi, dan golongan munafik di *Madaniyah*.<sup>15</sup> Bagi Ilmu Dakwah, hal ini bisa dijadikan strategi dakwah, yaitu penguatan iman harus didahulukan dari pada perbaikan pengamalan. Kepada orang yang baru masuk Islam dengan iman yang masih lemah, dakwah harus diintensifkan mengenai masalah keimanan, seperti pengetahuan keesaan Allah Swt. yang dibandingkan dengan keyakinan agama-agama yang lain, terutama keyakinan yang baru saja ditinggalkannya. Selama ini, pesan keimanan kurang digalakkan dalam setiap kegiatan dakwah. Padahal, ketekunan pengamalan sangat tergantung dari kuatnya keimanan.

Pesan-pesan dakwah di atas harus disampaikan secara menarik dan sistematis. Di antara metode organisasi pesan yang ditawarkan ilmu-ilmu al-Qur'an adalah konsep *Fawatih al-Suwar* (ayat-ayat yang menjadi pembuka setiap surat), konsep *Khawatim al-Suwar* (ayat-ayat yang menjadi penutup setiap surat), dan konsep *al-Munasabah* (keserasian dan kedekatan hubungan dan bentuk antara surat atau ayat sebelum dan sesudahnya). Jika dikaji lebih mendalam, ayat yang ditampilkan di awal surat memiliki gaya retorik yang menarik perhatian pembaca maupun pendengarnya. Ada sepuluh bentuk pembuka surat, yaitu (1) sanjungan kepada Zat Allah Swt., (2) huruf-huruf Hijayah, (3) panggilan, (4) kalimat berita, (5) sumpah, (6) syarat, (7) kata perintah, (8) pertanyaan, (9) doa, dan (10) penjelasan sebab. Sedangkan kalimat yang menjadi penutup surat mempunyai kandungan makna yang bagus, indah, jelas, dan sempurna, sehingga ia tidak akan menyisakan kerancuan dan kesamaran jiwa manusia.<sup>16</sup> Contoh yang menarik adalah surat *al-Qari'ah* (mengetuk dengan keras hingga memekakkan telinga). Surat ini diawali dengan kata yang membentak: *al-Qari'ah!!!*. Bunyi akhir pada setiap ayat juga bernada membentak, kecuali ayat 4 dan 5 yang bernada tiupan: *al-mabthuth* (bertebaran) dan *al-manfush* (dihambur-hamburkan). Ada keserasian bunyi dan makna yang oleh Sayyid Qutb disebut *al-Tasywir*, yakni seperangkat ungkapan tentang gaya bahasa al-Qur'an yang mengungkapkan gambaran inderawi, persepsi, dan psikis.<sup>17</sup> Masing-masing ayatnya memiliki hubungan: bentakan (ayat 1), pertanyaan tantangan (ayat 2-3), jawaban metaforis (ayat 4-5), inti pesan (ayat 6-9), penekanan pesan (10-11). Jadi, surat *al-Qari'ah* ditutup dengan kata, "Api yang panas", yakni akibat bagi orang yang tidak selamat dari hentakan yang keras. Keterkaitan surat *al-Qari'ah* dengan surat sebelum dan sesudahnya adalah perjalanan dari kebangkitan dari alam *barzakh* (surat *al-Adiyah*) menuju

<sup>15</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabath fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), 63-64.

<sup>16</sup> Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Samudera Ilmu-ilmu al-Qur'an*, ter. Tarmana Abdul Qosim (Bandung: 'Arasy, 2003), 219-226.

<sup>17</sup> Sayyid Qutb, *al-Tasywir al-Fani fi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, t.t.), 15.

proses Hari Kiamat (surat *al-Qari'ah*) hingga pertanggung-jawaban amal manusia di akherat (surat *al-Takathur*).

Karakteristik pesan dakwah dan gaya penyampaianya akan bermuara pada tujuan dakwah, yaitu peningkatan iman sebagai sumber kebahagiaan. Aktivitas apapun yang dilandasi kekuatan iman akan dilaksanakan dengan senang hati dan membuahkan kebahagiaan sejati. Untuk meningkatkan iman tersebut, perlu penjelasan tentang keistimewaan ajaran Islam. Dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, keistimewaan ini diuraikan pada materi kemukjizatan al-Qur'an. Aspek kemukjizatan al-Qur'an terus berkembang, dari kemukjizatan kesasteraan bahasa al-Qur'an, keserasian tulisan, kesesuaian kandungan dengan tema sains, hingga manfaat bacaan dan tulisan untuk menyelesaikan persoalan hidup. Semua pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an juga mengarah pada sisi kemukjizatan al-Qur'an. Oleh karena itu, Ilmu Dakwah memerlukan ilmu-ilmu al-Qur'an. Selain sebagai metode dakwah, ia juga berfungsi untuk meyakinkan mitra dakwah tentang bukti keistimewaan pesan dakwah. Posisi ilmu-ilmu al-Qur'an bagi Ilmu Dakwah dapat didasarkan pada surat al-Nahj ayat 125 di atas.

## Penutup

Dakwah Islam dimulai dari mengamati kondisi mitra dakwah, mencari pesan dakwah, lalu memahami dan menyampaikan pesan dakwah. Agar pesan dakwah sesuai dengan kondisi mitra dakwah, perlu ilmu-ilmu al-Qur'an dan Ilmu Dakwah. Ilmu-ilmu al-Qur'an mencegah pemahaman al-Qur'an dengan pikiran yang liar. "Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an tanpa ilmu, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka", sabda Nabi Saw.<sup>18</sup> Pakar tafsir kenamaan, Mujahid, berkata: "Bila aku membaca bacaan Ibn Mas'ud, aku tidak menjadikan dalil hingga aku menanyakan kepada Ibn 'Abbas mengenai banyak pertanyaan yang terkait dengan al-Qur'an".<sup>19</sup> Dengan menggali petunjuk al-Qur'an, pendakwah bisa menemukan kualifikasi dan tugas pendakwah, pesan dakwah, karakteristik mitra dakwah, metode dakwah, media dakwah, tujuan dakwah, dan kognistik dakwah.

## Daftar Rujukan

- Akasi>Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-. *Rub al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani*>Vol. VII. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Armas, Adnin. "Mengkritisi Gugatan Arthur Jeffery Terhadap Al-Qur'an", dalam *Jurnal Islamia*. Vol. I, No. 2, Tahun 2004.
- Ibn Kathir>al-Hafiz al-Damashqi>Abu al-Fada> *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Vol. II. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Isma'il> Muhammad Bakr. *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Manar, 1991.
- Mahfuz> Shaykh 'Ali> *Hidayat al-Murshidin ila Turuq al-Wa'z wa al-Khitabah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Malik, Anas bin. *al-Muwatth'*. Vol. I. Indonesia: Dar Ihya> al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.

<sup>18</sup> Al-Tirmidhi> *Sunan al-Tirmidhi*>Vol. IV, 439, nomor 2959.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 440-441



- Maliki, Muhammad bin 'Alawi al-. *Samudera Ilmu-ilmu al-Qur'an*. ter. Tarmana Abdul Qosim. Bandung: 'Arasy, 2003.
- Maraghi>Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Maraghi*>Beirut: Dar al-Fikr, 1953.
- Nasa'i>Abu>Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'ayb bin 'Ali bin Sinan bin Bahj al-Khurasani al-. *Sunan al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*>Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Nawawi al-Jawi>Abu>Abd al-Mu'ti Muhammad al-. *Sharh Kashifah al-Saja*. Surabaya: Husein 'Umar, t.t.
- Penggabean, Syamsu Rizal. "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. II, No. 7, Tahun 1991.
- Qasimi>Muhammad Jamal al-Din al-. *Mahasin al-Ta'wil*>Vol. IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Qattan, Manna>Khalil al-. *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Quthb, Sayyid. *al-Taswir al-Fani fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq, t.t.
- Razi>Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-. *al-Tafsir al-Kabir*>Vol. X. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1990.
- Rowi, M. Roem. "Menimbang Signifikansi *Asbab al-Nuzul* dalam Pemahaman al-Qur'an", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Tanggal 20 Agustus 2005 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sabuni>Muhammad 'Ali al-. *Rawai al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- . *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985.
- Sawi>Ahmad al-Maliki al-. *Hashiyah al-'Allamah al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn*. Vol. II. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Shairazi>Abu>Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi al-. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Jeddah: al-Haramain, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. VII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tabataba'i>al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husain al-. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. XII. Qum: Isma'iliyan, 1972.
- Tabari>Abu>Ja'far Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan wa Ta'wil al-Qur'an*. Vol. V. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Tufi>Sulaiman bin 'Abd al-Qawi bin 'Abd al-Karim al-Sarsari al-Baghdadi al-. *al-Iksir fi Ilm al-Tafsir al-Matba'ah al-Namudhah*>Beirut, 1977.
- Tirmidhi>Abu>Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah al-. *Sunan al-Tirmidhi*>Vol. IV. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*. ter. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Zuhayli>Wahbah al-. *al-Tafsir al-Munifi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Vol. XIII Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asirah, 1991.